

Perilaku Agresi Verbal pada Anak ADHD di Lingkungan Sekolah (Studi Kasus Sekolah Dasar Swasta Pantara)

(Verbal Aggression Behaviour in Children with ADHD in School Setting (Case Study on Pantara Private Elementary School))

NAILA TSABITA MU'MIN¹, PENNY HANDAYANI¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

Email: naila.202107000101@student.atmajaya.ac.id

Abstrak: Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi tahap perkembangan anak. Hal ini berlaku juga pada anak ADHD yang memerlukan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan diri dengan maksimal. Namun, anak ADHD memiliki kesulitan regulasi emosi sehingga rentan memunculkan perilaku agresi verbal apabila terpapar lingkungan yang agresif pula. Pada saat ini, perilaku agresi verbal tidak umum dipahami oleh pendidik. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran keseluruhan mengenai perilaku agresi verbal beserta faktor yang berkontribusi pada kemunculan perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus. Partisipan terdiri atas tiga orang guru dan lima siswa ADHD berusia sekolah yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dan wawancara yang disusun berdasarkan lima aspek: agresi verbal aktif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal pasif tidak langsung, dan disregulasi emosi. Analisa data dilakukan secara tematik. Hasil gambaran agresi verbal yang ditemukan adalah perilaku berteriak, membentak, mengancam, mengejek, berkata kasar pada orang lain, serta menghindari lawan bicara. Perilaku tersebut muncul sebagai respon reaktif partisipan terhadap emosi yang dirasakan, baik secara positif maupun negatif. Faktor-faktor pendukung munculnya perilaku agresi verbal yang ditemukan adalah frekuensi interaksi sehari-hari anak dengan anggota keluarga, jenis media internet yang diakses oleh anak, serta suasana antar siswa yang dimiliki di kelas. Apabila dilakukannya pengumpulan data melalui metode observasi pada penelitian selanjutnya, sebaiknya dilaksanakan selama minimal tiga minggu demi mendapatkan kelengkapan data pola perilaku agresi verbal siswa secara mendetail.

Kata kunci: ADHD; agresi verbal; anak usia sekolah; disregulasi emosi

Abstract: *Childhood is the golden age for children's development. This also applies to children with ADHD who needs special education in order to develop their full potential. In the other hand, ADHD children with difficulty in emotional regulation are more prone to show verbal aggressive behaviour when exposed to equally aggressive environment. Currently, verbally aggressive behaviours aren't well-known by educators. This study aimed to have an overall picture of verbal aggressive behaviour and contributing factors in the emergence of said behaviors. This case study used a descriptive qualitative approach. The participants consisted of three teachers and five school-aged students with ADHD who were decided by purposive sampling method. The data collected by observations and interviews are arranged based on five aspects: verbal active direct, verbal active indirect, verbal passive direct, verbal passive indirect, and emotional dysregulation. Data analysis was done thematically. The result found that verbal aggression was shown by behaviours such as screaming, scolding, threatening, mocking, spewing insults towards others, to avoiding interlocutors. Said behaviours were emerged as the participants' reactive responses to emotions they felt at the time, whether positively or negatively. Researcher found that contributing factors to the emergence of verbal aggression are frequency of daily interaction between children and their family members, types of media children have access to, and classroom atmosphere. For future researches, it is suggested to hold the observation timeframe for at least three weeks in order to have a more detailed behaviour patterns data of the students.*

Keywords: ADHD; emotional dysregulation; school-aged children; verbal aggression

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa emas bagi tahap perkembangan anak. Pada masa ini, orang tua mulai mengharapkan anaknya untuk memiliki karakter yang baik sehingga mulai menyekolahkan. Harapan ini pun dimiliki oleh para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Namun, berbeda dengan anak pada umumnya, ABK memerlukan pendidikan khusus agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang diciptakan untuk memberikan pendidikan kepada semua anak dengan menggabungkan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan belajar bersama anak non-disabilitas sehingga mendapatkan pendidikan yang setara (Fauziah & Harsiwi, 2024). Pendidikan ini berfokus pada pemberian layanan pendidikan dengan mempertimbangkan kebutuhan, ciri, dan keunikan setiap anak sehingga dapat memfasilitasi keragaman tersebut dengan baik. Dengan itu, maka diperlukan keseimbangan dan kemampuan yang cukup bagi para pendidik untuk menciptakan lingkungan dimana para murid dapat belajar dengan harmonis. Hal ini sulit dilakukan dengan banyaknya variasi perilaku yang ditunjukkan oleh anak, baik secara positif maupun negatif.

Salah satu kondisi anak berkebutuhan khusus yang dapat ditemukan di sekolah

inklusi adalah *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan salah satu dari kondisi *neurodevelopmental* paling umum, ditemukan pada 5% populasi anak, remaja, dan orang dewasa di seluruh dunia (Willcutt, 2012, dalam Astenvald dkk., 2022). Kondisi ini sendiri dapat ditemukan pada sekitar 15,1% populasi anak di Indonesia (Rabitho & Setiawati, 2024). Anak dengan ADHD seringkali dikarakterisasi dengan perilaku impulsif, hiperaktif, dan/dengan kurangnya pemusatan perhatian (van Stralen, 2016), beserta gangguan fungsional pada domain sosial, akademik, dan perilaku (APA, 2013, dalam McQuade & Breaux, 2016). Pada kebanyakan kasus, gejala-gejala tersebut kemudian akan bertahan hingga masa dewasa dan berkaitan dengan tantangan di dunia kerja, akademik, dan sosial, serta meningkatkan resiko bagi individu untuk mengalami gangguan psikiatrik lainnya (Franke dkk., 2018, dalam Astenvald dkk., 2022).

Salah satu sekolah inklusi yang menangani siswa ADHD adalah Sekolah Dasar Swasta Pantara yang terletak di Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur. Sekolah swasta yang didirikan pada tahun 1994 tersebut secara khusus ditujukan untuk menerima anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam kesulitan belajar, seperti Autis, Disleksia, Disgrafia, Diskalkulia, dan ADHD (Yayasan Pantara, 2025). Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan khusus dari para siswanya,

sekolah ini menyediakan program dan cara pembelajaran khusus yang tidak ditemukan di sekolah-sekolah reguler pada umumnya. Program tersebut melibatkan pendekatan psikologis yang diterapkan sebagai usaha untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus dalam mengembangkan konsep diri yang positif, serta memperoleh pandangan secara mendalam mengenai masalah yang dihadapi dan cara untuk menghadapinya. Selain itu, sekolah ini juga menyediakan beberapa layanan terapi bagi anak, yaitu terapi okupasi, sensori integrasi, terapi wicara, dan remedial.

Berdasarkan pengamatan selama bertahun-tahun, anak ADHD cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang rendah terhadap rasa frustrasi dan perilaku yang meledak-ledak (Laufer dkk., 1957, dalam van Stralen, 2016). Selain itu, anak ADHD cenderung lebih emosional juga menggunakan strategi manajemen emosi yang kurang efektif (Maedgen & Carlson, 2000; Melnick & Hinshaw, 2000; Walcott & Landau, 2004, dalam McQuade & Breau, 2016). Hal ini dipengaruhi oleh gejala-gejala ADHD yang membatasi kemampuan anak untuk memperhatikan dan mempertimbangkan konteks sosial serta memicu respon yang gegabah, ceroboh, dan tidak teregulasi (McQuade dkk., 2016).

Perilaku agresif dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, melalui *two-factor model* yang terdiri atas dua konstruk, yaitu agresi proaktif dan agresi reaktif (Little dkk., 2003; Poulin & Boivin, 200, dalam Slaughter dkk., 2019). Agresi proaktif merupakan

bentuk agresi yang disengaja dan direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan, sementara agresi reaktif merujuk pada agresi yang terjadi sebagai reaksi pada stimulus eksternal atau emosional, juga ancaman (Waschbusch dkk., 1998, dalam Slaughter dkk., 2019). Kedua konstruk ini memiliki perbedaan utama pada dasar kemunculannya agresi, di-mana agresi proaktif adalah sebuah agresi yang dipelajari dan agresi reaktif muncul dari defisit regulasi emosi (Connor dkk., 2003; Poulin & Boivin, 2000; Dvorak et al., 2013, dalam Slaughter dkk., 2019). Anak ADHD, terutama bagi tipe impulsif-hiperaktif, akan lebih cenderung menunjukkan agresi reaktif melalui tindakan gegabah yang mengikuti emosi positif atau negatif (Cyders & Smith, 2008, dalam Slaughter dkk., 2019).

Impulsivitas dalam berperilaku secara agresif sebenarnya dapat dikatakan sebagai pengalaman yang secara relatif normal (Berkowitz, 1990; DeWall dkk., 2007, Finkel, 2007, dalam Holley dkk., 2015). Namun, terdapat dua hal yang mendukung kemampuan individu untuk mencegah termanifestasinya keinginan impulsif tersebut menjadi perilaku agresif, yaitu kemampuan dalam meregulasi emosi dan fungsi eksekutif individu. Kurangnya kemampuan anak ADHD dalam kedua hal tersebut dapat meningkatkan kerentanan anak untuk terlibat dalam perilaku maladaptif, seperti agresi fisik dan verbal (Holley dkk., 2015).

Perilaku agresi verbal anak dipandang sebagai perilaku tidak terkontrol anak yang terjadi di lingkungan rumah dan sekolahnya.

Kekerasan verbal ini membawa dampak yang buruk bagi perkembangan anak, dimana ia akan terus-menerus merasa terancam dan mengalami kesulitan untuk berpikir jangka panjang sehingga menyebabkan anak untuk bersikap berdasarkan instingnya serta mereplikasi cara berkomunikasi dan berperilaku yang agresif (Wiliyanarti dkk., 2020). Selain itu, agresi verbal juga diasosiasikan dengan dampak yang hampir setara dengan melihat kekerasan domestik dan seksual dari pelaku asing, serta lebih besar dibandingkan kekerasan fisik dari anggota keluarga (Teicher dkk., 2006, dalam Skubic, 2018).

Agresi verbal dapat memunculkan perasaan takut dan trauma psikis pada teman-teman sebaya anak sehingga menyebabkan terisolasinya anak di lingkungan sekolahnya. Melalui beberapa studi, perilaku agresi yang dikaitkan dengan ADHD akhirnya berujung pada konsekuensi penting dalam fungsi individu anak dan dapat berkontribusi pada kondisi yang lebih buruk karena meningkatnya resiko anak untuk ditolak oleh teman sebayanya (Evans dkk., 2015; Jester dkk., 2005, 2008, dalam Yoo dkk., 2021). Umumnya, penolakan oleh teman sebaya ini cukup dikhawatirkan dapat membawa dampak besar pada kehidupan anak di masa depan, seperti peningkatan dalam kesulitan untuk beradaptasi di sekolah, masalah kesehatan mental, dan keterlibatan dengan sistem peradilan kriminal anak (Rose & Asher, 2000, dalam Houghton dkk., 2014).

Berdasarkan *Social Learning Theory* Bandura (dalam Sutisna, 2021), anak dapat

belajar melalui observasi dan imitasi dari perilaku yang dimiliki lingkungannya. Oleh karena itu, tidak sedikit kemungkinan perilaku agresi verbal anak dapat ditiru oleh teman-teman sebayanya. Hal ini berpotensi secara signifikan untuk menimbulkan keresahan yang besar pada para orang tua murid lainnya.

Meskipun banyak penelitian telah mengangkat topik seputar agresivitas pada anak, jarang di antara mereka yang berfokus pada agresi verbal. Padahal pada beberapa daerah, terdapat kecenderungan tinggi bagi anak untuk mengadopsi dan menggunakan agresi verbal di dalam pergaulan sehari-harinya. Namun, perilaku tersebut lebih sedikit dibahas dibandingkan dengan agresi fisik yang ditanggapi dengan serius. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut tidak banyak meneliti perilaku ini pada anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak ADHD yang memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku yang agresif.

Pada saat ini, belum ada penelitian yang membahas hubungan antara kecenderungan anak ADHD untuk berperilaku agresif dengan agresi verbal di Indonesia. Kurangnya penelitian mengenai topik ini berdampak pada minimnya pengetahuan mengenai hal-hal apa saja yang dapat berkontribusi dalam kemunculan perilaku agresi verbal. Padahal, perilaku agresi verbal tidak jarang muncul di dalam lingkungan sekolah. Namun, masih tidak banyak pendidik yang mampu untuk memahami perilaku serta mendeteksi kebutuhan yang diperlukan bagi anak. Hal ini

kemudian dapat berimbas pada proses komunikasi guru dengan orang tua dan pihak eksternal sekolah dalam usaha untuk mengurangi perilaku agresi verbal. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah penelitian yang membahas faktor-faktor pendukung dari munculnya perilaku agresi verbal pada anak ADHD di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran besar dan faktor-faktor yang berkontribusi atas munculnya perilaku agresi verbal yang ditunjukkan oleh anak ADHD di Sekolah Dasar Swasta Pantara, serta menggambarkan lingkungan dan kondisi anak ADHD serta melihat bagaimana kedua hal tersebut berdampak pada pertumbuhan perilaku yang dimilikinya saat ini.

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau ADHD merupakan sebuah gangguan fungsi otak yang menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, serta memiliki rentang perhatian yang mudah teralihkan (Mirnawati, 2012, dalam Sari, 2022). ADHD muncul sejak masa kanak-kanak dan tidak berkaitan dengan umur atau proses perkembangan individu (Oguzoncul dkk., 2019, dalam Rabitho & Setiawati, 2024).

ADHD memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan individu, terutama tahun-tahun awal dimana sebagian besar mengalami hambatan perkembangan, kesulitan untuk terkoneksi dengan orang lain, ketidakmampuan untuk berteman, masalah dalam belajar, dan performa buruk di sekolah (Harpin, 2005, dalam Rabitho & Setiawati, 2024). Berdasarkan *Diagnostic and*

Statistical Manual of Mental Disorders atau DSM-V (American Psychiatric Association, 2013), ADHD dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. *Inattention* (Kekurangan Perhatian)

Individu menunjukkan pola perilaku kurangnya perhatian yang konsisten selama setidaknya enam bulan dan tidak konsisten dengan level perkembangan individu serta berdampak negatif pada aktivitas sosial, akademik, atau pekerjaan. Adapun beberapa gejala yang dialami, seperti cenderung gagal untuk memperhatikan detail dan mengikuti instruksi dalam tugas, pekerjaan, atau kegiatan lainnya; sering mengalami kesulitan untuk mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas bermain; terlihat seperti tidak mendengarkan saat sedang diajak berbicara; hingga sering kehilangan barang dan menunjukkan sikap pelupa dalam kegiatan sehari-hari.

2. *Hyperactivity and Impulsivity* (Hiperaktif dan Impulsif)

Individu menunjukkan pola perilaku hiperaktif atau impulsif yang konsisten selama setidaknya enam bulan dan tidak konsisten dengan level perkembangan individu serta berdampak negatif pada aktivitas sosial, akademik, atau pekerjaan. Adapun beberapa gejala yang dialami, seperti memiliki kecenderungan untuk merasa gelisah dan tidak dapat duduk diam dalam periode waktu yang lama; tidak mampu untuk bermain atau melakukan kegiatan santai dengan tenang; menunjukkan sikap bagaikan “dikendalikan oleh mesin”; cenderung berbicara dengan berlebihan dan menjawab

sebelum pertanyaan selesai diberikan; hingga mengalami kesulitan untuk menunggu giliran, serta cenderung untuk menginterupsi atau menyela orang lain.

Meskipun DSM-V telah menjabarkan gejala ADHD sedemikian rupa, manifestasi ADHD pada individu itu sendiri dapat terlihat sangat beraneka ragam. Di antara kedua kategori tersebut, *inattention* sering dihubungkan dengan depresi, performa kognitif yang lebih lambat, dan kepribadian *introvert*. Sementara itu, hiperaktif-impulsif lebih sering dikaitkan dengan perilaku agresif, tidak patuh pada peraturan, dan *extrovert* (Luo dkk., 2019; Martel dkk., 2011, dalam Yoo dkk., 2021).

Agresi umum ditemukan pada gejala klinis ADHD, dimana hal ini merupakan sumber gangguan utama dan sering dijadikan pemicu awal untuk asesmen diagnosa (Jensen dkk., 2007; King & Waschbusch, 2010, dalam Murray dkk., 2016). Anak-anak dengan ADHD menunjukkan tingkat agresi reaktif yang lebih tinggi dibandingkan anak sebaya tanpa ADHD (Bennett dkk., 2004, dalam Slaughter dkk., 2019). Hal ini mungkin disebabkan oleh tingginya disregulasi emosi dan reaksi emosional anak ADHD, jika mempertimbangkan emosi sebagai basis dari agresi reaktif. Selain itu, disregulasi emosi telah dikaitkan dengan beberapa kesulitan perilaku dan emosional (Shaw dkk., 2014, dalam Slaughter dkk., 2019).

Disregulasi emosi didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk memodulasi respon emosi sehingga menghasilkan respon ekstrim pada perilaku menginternalisasi atau

mengeksternalisasi yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut (van Stralen, 2016). Hal ini umumnya dikarakterisasi dengan emosi yang berlebihan dan cepat berganti-ganti, sering diasosiasikan dengan perilaku yang pemaarah juga agresif, serta tingkat yang lebih tinggi bagi munculnya komorbid *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) (Stringaris, 2011; Stringaris & Goodman, 2009, dalam van Stralen, 2016). Disregulasi emosi disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk menyadari dan menerima respons emosionalnya, mengontrol tindakan yang impulsif, serta memilih strategi regulasi yang sesuai dengan tujuan dan tuntutan situasi secara fleksibel (Gratz & Roemer, 2004; Robertson dkk., 2012; Campos dkk., 2011, dalam Holley, 2015). Dengan kurangnya sifat menahan diri pada anak ADHD, maka timbul kecenderungan bagi munculnya reaksi emosional atau disregulasi emosi yang lebih besar ketika anak menghadapi situasi yang penuh emosi (Barkley, 1997, dalam van Stralen, 2016).

Meskipun memiliki kesulitan dalam meregulasi emosi, ADHD tidak berkaitan dengan temperamen pemaarah, melainkan dengan spontanitas dan reaksi marah itu sendiri. Pada penelitian terdahulu (Lubke et al., 2015), ditemukan bahwa ADHD dengan gejala perilaku impulsif lebih menunjukkan reaksi agresif yang ekstrem, seperti ekspresi marah yang sangat intens dan mendadak. Hal ini dapat dikaitkan kembali dengan kurangnya kontrol kognitif dan regulasi emosi pada individu dengan ADHD (Shaw

dkk., 2014, dalam Lubke dkk., 2015).

Agresi verbal didefinisikan sebagai suatu kalimat atau ungkapan yang berdiri sendiri dan dinilai sebagai teguran, perintah kasar, mengolok-olok, penghinaan, pernyataan bermusuhan mengenai kepemilikan atau prioritas, pernyataan fakta yang tidak berperasaan, tuduhan, kritik, kata-kata cabul, atau umpatan lainnya (McCabe & Lipscomb, 1988, dalam Poling dkk., 2019). Menurut Infante dan Wigley (1988, dalam Poling dkk., 2019), agresi verbal adalah perilaku yang menyerang konsep diri seseorang, atau sebagai tambahan, posisi seseorang dalam sebuah topik komunikasi, demi menimbulkan rasa sakit psikologis. Bagi target agresi, hal ini dapat menyebabkan efek jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, perilaku menghindar dari sekolah, performa akademik yang buruk, persepsi harga diri yang rendah, serta meningkatnya jumlah *dropout* dan bunuh diri (Crick & Bigbee, 1998; Wei & Williams, 2004, dalam Poling dkk., 2019). Oleh karena itu, agresi verbal dapat dikatakan lebih berbahaya dan bertahan lama dibandingkan agresi fisik.

Agresi verbal dapat muncul saat individu tidak dapat meraih tujuannya sehingga membangkitkan emosi yang memotivasi individu untuk mencari sebuah pelampiasan. Pelampiasan ini dipuaskan dengan menyakiti orang lain yang dinilai terlibat dalam kegagalan tersebut dengan menggunakan kata-kata atau secara verbal (Susantyo, 2011, dalam Maimun & Jannah, 2022). Secara umum, agresi verbal memiliki empat bentuk (Maimun & Jannah, 2022), yaitu:

1. *Verbal Active Direct* (Verbal Aktif Langsung)

Agresi dilontarkan dalam bentuk menghina dan merendahkan orang lain, seperti memaki, menyindir, mengkritik, mengancam, dan membentak. Bentuk-bentuk ini dapat dipahami melalui bahasa yang diarahkan pada objek. Apabila dicontohkan di dalam lingkungan sekolah, hal ini terlihat pada perilaku anak yang mengeluarkan kata-kata kasar kepada guru saat keinginannya tidak dipenuhi.

2. *Verbal Active Indirect* (Verbal Aktif Tidak Langsung)

Agresi dilakukan melalui penyebaran rumor buruk, gosip, atau fitnah. Bentuk ini dapat dipahami sebagai perkataan yang dilontarkan secara tidak langsung kepada objek atau objek dalam pandangan orang ketiga. Hal ini dapat dilihat pada perilaku anak yang memberikan cap kepada temannya, baik secara fisik maupun perilaku, sehingga teman-teman lain turut menjauhi anak yang diberikan cap tersebut.

3. *Verbal Passive Direct* (Verbal Pasif Langsung)

Agresi yang ditunjukkan melalui penolakan untuk berbicara atau menjawab pertanyaan dari orang lain. Hal ini dipahami sebagai perilaku individu yang tidak melontarkan kata-kata, namun tetap dapat menyakiti objek. Secara umum, perilaku ini dapat terlihat pada penolakan anak dalam merespon atau menjawab pertanyaan guru sebagai cara untuk mengekspresikan kemarahannya.

4. *Verbal Passive Indirect* (Verbal Pasif

Tidak Langsung)

Agresi ini memiliki arti perilaku individu yang gagal berkomentar dengan menggunakan bahasa yang baik (Haslinda dkk., 2020, dalam Maimun & Jannah, 2022). Hal ini dapat muncul dalam bentuk perilaku dimana individu tidak berbicara atau melindungi individu lain ketika individu tersebut sedang dikritik secara tidak adil. Dalam konteks anak, agresi ini terlihat pada situasi dimana anak tidak membela temannya yang sedang diejek.

Keberagaman latar belakang anak ikut berkontribusi dalam munculnya jenis agresi verbal pada diri anak. Salah satu faktor pendukung kemunculan jenis tersebut adalah lingkungan, sebagaimana yang dijelaskan oleh *Social Learning Theory* yang dicetuskan oleh Bandura.

Social Learning Theory adalah sebuah kerangka fondasi psikologis yang dikembangkan dengan tujuan untuk memahami perilaku manusia dari lensa pengaruh lingkungan dan sosial, serta menekankan interaksi dinamik antara kognitif individu, stimulus lingkungan, dan perilaku (Bandura, 1977, dalam Khadka, 2024). Mekanisme utama dalam teori ini adalah *observational learning* atau pembelajaran melalui observasi, dimana individu mendapatkan perilaku baru dengan mengobservasi orang lain (Khadka, 2024).

Konsep inti kedua milik *Social Learning Theory* adalah *modeling*, sebuah demonstrasi atau pemberian contoh perilaku yang dapat diamati dan diadopsi oleh anak (Khadka, 2024). Demonstrasi tersebut dapat berbentuk

model hidup yang diamati secara langsung, simbolik seperti karakter fisik atau selebriti, dan verbal (perilaku yang dideskripsikan). Tahap tersebut kemudian dilanjutkan dengan konsep inti selanjutnya, yaitu *imitation* atau mengimitasi, yang merujuk pada proses replikasi perilaku-perilaku spesifik yang telah didemonstrasikan oleh model berdasarkan persepsi anak terhadap karakteristik yang dimiliki model tersebut (Khadka, 2024).

Individu yang tumbuh di dalam keluarga yang agresif memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif di masa nanti (Mersky dkk., 2012, dalam Beckmann dkk., 2017). Hal ini dapat dijelaskan dengan teori transmisi kekerasan intragenerasi teori Bandura, yang mengkonseptualisasi agresi anak sebagai perilaku dipelajari secara sosial (Bandura, 1973; 1986, dalam Beckmann dkk., 2017).

Perilaku agresif anak dapat terbentuk dari proses belajar anak yang didapatkan dari pengamatan perilaku orang-orang yang ada di lingkungannya. Dalam kesehariannya, anak belajar dengan mencontoh perilaku anggota keluarga, lingkungan dan kebudayaan setempatnya, hingga konten media massa yang dapat diaksesnya (Bandura, 1977, dalam Mumtahanah & Casmini, 2024). Perilaku ini kemudian akan dikuatkan kembali dengan pengukuhan positif (*positive reinforcement*) dari persetujuan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya (Syifa, 2018, dalam Mumtahanah & Casmini, 2024). Dengan ini, perilaku agresif anak dapat terbentuk kuat apabila diberikan contoh dan persetujuan yang kuat dalam kehidupan

sehari-harinya.

Berdasarkan Permendiknas RI no. 7 mengenai pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua siswa penyandang disabilitas untuk bersekolah di sekolah reguler bersama siswa non-disabilitas (Megaputri & Rusmawan, 2023; Geniofam, 2016, dalam Handayani, 2019). Pembentukan pendidikan ini ditujukan untuk melahirkan suasana kelas yang mendukung seluruh siswa secara utuh dengan menghargai keberagaman fisik, sosial, hingga agama, serta memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk menempuh pendidikan yang setara (Megaputri & Rusmawan, 2023). Oleh karena itu, sekolah menerima seluruh murid pada kelas yang sama, dengan program pendidikan yang layak, juga memberikan tantangan yang sesuai dengan setiap kebutuhan dan kemampuan para peserta didik berkebutuhan khusus (Handayani, 2019).

Pendidikan inklusif dibagi menjadi dua model pelaksanaan dalam pembelajarannya (Morisson, 2015, dalam Handayani, 2019). Model pertama adalah model inklusif penuh (*full inclusions*), yaitu suatu model yang secara penuh mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus ke dalam pembelajaran individu di sebuah kelas reguler. Model kedua merupakan model inklusif parsial (*partial inclusion*) yang mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sebagian pembelajaran di kelas reguler dan

sebagian lainnya di kelas *pull out* yang didampingi oleh guru khusus.

Sekolah Dasar Swasta Pantara adalah sebuah sekolah inklusi di bawah Yayasan Pantara yang secara khusus menerima peserta didik dengan kesulitan belajar (Yayasan Pantara, 2025). Sekolah yang didirikan pada tahun 1994 ini terletak di Jalan Radin Inten II No. 9A, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur. Per 30 April 2025, SDS Pantara diketuai oleh Bu Jetti Amriasih sebagai ketua yayasan, Bu Fajriyatul Hidayah sebagai kepala SDS, serta memiliki 20 orang guru, 5 orang tenaga didik, dan 58 peserta didik (Data Pokok Pendidikan, 2025).

Seluruh tenaga pengajar yang bekerja di SDS Pantara merupakan guru-guru yang telah melewati pendidikan khusus, memiliki latar belakang yang berkonsentrasi di bidang pendidikan anak, serta berpengalaman dalam menangani murid berkebutuhan khusus. Sekolah ini menggunakan kurikulum Merdeka sebagai dasar program belajarnya (Data Pokok Pendidikan, 2025). Dalam proses administrasi penerimaan siswa baru, calon peserta didik diwajibkan untuk melakukan sesi asesmen dan observasi agar pendidik dapat memahami secara sempurna kebutuhan yang diperlukan oleh anak.

METODE

Penelitian ini memiliki sebanyak lima orang partisipan observasi. Para partisipan tersebut ditetapkan setelah peneliti melakukan diskusi awal dengan pihak sekolah yang berinteraksi secara konsisten dengan calon partisipan. Pihak sekolah kemudian membantu

peneliti dalam menentukan calon-calon partisipan yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh penelitian. Adapun kriteria yang dibutuhkan, yaitu:

1. Partisipan Observasi

- Partisipan merupakan siswa/i yang bersekolah di SDS Pantara.
- Partisipan telah terdiagnosa memiliki ADHD.
- Partisipan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan deskripsi dan ciri dari perilaku agresi verbal.

Selain partisipan observasi, penelitian ini memiliki tiga orang partisipan wawancara, sebagai data tambahan untuk mentriangulasi data observasi yang didapatkan. Adapun kriteria yang dibutuhkan dijelaskan sebagaimana di bawah ini:

2. Partisipan Wawancara

- Partisipan wawancara merupakan orang tua atau pengasuh dari partisipan observasi.
- Partisipan wawancara merupakan guru yang mengajar partisipan observasi selama minimal enam bulan terakhir.

Pencarian subjek penelitian akan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan yang digunakan untuk memilih subjek penelitian yang berkemungkinan tinggi untuk menyediakan informasi yang sesuai dan bermakna (Kelly, 2010, dalam Campbell dkk., 2020). Metode ini diharapkan dapat menghasilkan sampel penelitian yang kecil dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap topik penelitian (Palinkas dkk., 2015). Mempertimbangkan kecilnya jumlah dan

spesifikasi karakteristik sampel di dalam penelitian ini, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan *purposive sampling* dalam proses pemilihan subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif studi kasus. Menurut Sugiyono (2013), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi subjek yang alamiah, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif akan lebih menekankan pada informasi-informasi yang bermakna dibandingkan generalisasi secara umum.

Pada tahap pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode kualitatif secara sekaligus atau *multimethod qualitative research*. *Multimethod qualitative research* memiliki tujuan untuk menekankan nilai dari pendekatan-pendekatan yang berbeda sehingga kombinasi dari semua metode yang digunakan peneliti dapat digunakan untuk memahami masalah penelitian dengan lebih baik (Cresswell, 2015, dalam Mik-Meyer, 2020). Dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data kualitatif yang berbeda, peneliti dimudahkan untuk melihat data dari berbagai sudut dan nuansa yang beragam (Justesen & Mik-Meyer, 2012; Essen & Sauder, 2017; Krolner dkk., 2014; Tierney dkk., 2019, dalam Mik-Meyer, 2020).

Penelitian ini akan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan dua metode yang berbeda, yaitu observasi dan wawancara. Pertama, peneliti akan melakukan observasi perilaku anak di lingkungan

sekolahnya, serta mencatat interaksi anak dengan lingkungan tersebut. Lalu, peneliti akan melakukan sesi wawancara kepada para guru dan orang tua anak demi mendapatkan informasi yang mendetail mengenai kepribadian, latar belakang, hingga lingkungan dan kebiasaan anak saat berada di rumah. Dengan demikian, peneliti diharapkan dapat mengumpulkan lebih banyak pendapat dan karakteristik dari realita keseharian milik para partisipan sehingga menghasilkan sebuah analisis yang kompleks.

Peneliti melakukan sesi observasi terhadap partisipan anak di dalam lingkungan sekolahnya sebagaimana yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah. Sesi observasi dilakukan selama empat hari pada tiga tingkat kelas yang berbeda. Rentang waktu observasi disesuaikan dengan kondisi anak dan jadwal kelas SDS Pantara pada hari sesi observasi dilakukan, mayoritas dilaksanakan mulai dari akhir jam kegiatan pagi hingga jam istirahat kedua. Setelah melaksanakan observasi, peneliti melanjutkan tahap pengumpulan data dengan wawancara bersama para wali kelas partisipan observasi. Wawancara dibagi menjadi dua hari yang berbeda. Dua orang guru melakukan wawancara secara *offline* di sekolah, sementara satu orang lainnya melakukan wawancara secara online. Semua sesi tersebut dilaksanakan dalam rentang waktu empat puluh hingga sembilan puluh menit.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tematik. Analisis tematik atau *thematic analysis* merupakan sebuah metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan menginterpretasi pola dari sebuah makna (tema) yang ada di data kualitatif (Clarke & Braun, 2016). Metode ini menyediakan prosedur yang sistematis serta mudah diakses untuk menggenerasi kode, unit terkecil dari analisa yang menangkap fitur menarik dari sebuah data yang berpotensi relevan dengan pertanyaan penelitian—dan tema dari data kualitatif. Tema ini kemudian akan melengkapi sebuah *framework* untuk mengorganisir dan melaporkan observasi analitik peneliti.

HASIL

Tabel 1. Rekapitulasi Demografik Partisipan

Partisipan	1	2	3	4	5
Inisial	R	F	H	G	Z
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	12	11	9	8	7
Kelas	4	4	2	1	1
Usia Diagnostik	-	-	4	4	-
Anak ke..	Ke-1 dari anak 1	Ke-3 dari anak 3	Ke-1 dari anak 3	Ke-3 dari anak 3	Ke-1 dari anak 2
Pengasuh Utama	Ibu	Ibu	Ibu	Suster	Ayah
Suku	Jawa	Mina ng	-	Palembang	-
Agama	Islam	Islam	Kristen	Islam	Kristen
Jenis Terapi	-	Sensori Integ rasi, Tera pi Wicara	Sensori Integ rasi, Beha viour (EBT)	Neuro-senso ry, Physi o-thera py, Gizi	-

Triang Guru Guru Guru Guru Guru
ulasi

Seluruh partisipan observasi merupakan siswa SDS Pantara berjenis kelamin laki-laki

yang telah terdiagnosa dengan kondisi ADHD. Adapun data perilaku yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara dituliskan sebagaimana tabel di berikut ini.

Aspek	R		F		H		G		Z	
	Observasi	Wawancara	Observasi	Wawancara	Observasi	Wawancara	Observasi	Wawancara	Observasi	Wawancara
Verbal Aktif Langsung	-	Berteriak, mengancam guru, berkata kasar	Berteriak, mengancam guru, membentak guru	Mengancam guru, berkata kasar	Berteriak	Berteriak	Berteriak, membentak guru, berkata kasar	Berteriak, membentak guru, berkata kasar	Berteriak, membentak teman	Berteriak
Verbal Aktif Tidak Langsung	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Verbal Pasif Langsung	-	-	Menolak menjawab pertanyaan guru	-	Memalingkan wajah, pergi menjauh saat diajak berbicara	-	Pergi menjauh saat diajak guru berbicara	-	-	-
Verbal Pasif Tidak Langsung	-	-	Tidak menegur teman yang mengejek teman lain	-	-	-	-	-	-	-
Disregulasi Emosi	Tidak duduk diam di kelas	Mendorong orang lain, sulit menunggu, melempar barang, menunjuk wajah orang lain	-	-	-	-	-	-	-	-
Temuan Unik	-	Kecemasan tinggi, mulai tertarik pada lawan jenis	-	Kecemasan tinggi, bicara terbata-bata	-	Kecemasan tinggi	-	Kecemasan tinggi	-	Disleksia

Tabel 2. Rekapitulasi Poin Perilaku Partisipan yang Muncul Berdasarkan Aspek

Perilaku agresi verbal aktif langsung muncul sebagai beberapa perilaku yang beragam. Namun, di antara semua perilaku tersebut, terdapat satu perilaku yang muncul secara konsisten di setiap partisipan, yaitu berteriak.

Berdasarkan kelima partisipan, dua diantaranya menunjukkan perilaku mengancam guru dan orang lain. Kedua partisipan tersebut, R dan F, memiliki kesamaan tujuan dalam dilakukannya perilaku mengancam tersebut, yaitu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Bagi R, perilaku ini ditujukan agar ia dapat

memenuhi keinginannya untuk pulang bersama teman yang ia sukainya. Ia kemudian mengaitkan keinginan tersebut dengan logika yang dimilikinya sehingga timbul kesimpulan yang ekstrem, yaitu merusak mobil yang akan dikendarai oleh temannya. Pada kasus F, ia adalah seorang anak bungsu yang masih begitu diperlakukan layaknya anak kecil oleh seluruh anggota keluarganya. Selain itu, keluarga F memiliki kecenderungan untuk merasa kasihan kepadanya apabila ia tidak mendapatkan hal yang ia mau, seperti cemilan atau minuman manis. Dengan begitu, F berkemungkinan memilih untuk mengancam guru dengan tangisan-nya karena pengasuhan keluarganya yang *indulgent* dan menuruti seluruh keinginannya.

Perilaku membentak orang lain terlihat pada tiga orang partisipan, yaitu F, G, dan Z. Pada perilaku membentak tersebut, F dan G menjadikan perilaku tersebut sebagai respons terhadap perilaku atau teguran dari guru. Sementara Z membentak temannya sebagai balasan atas ucapan dari temannya tersebut.

Tiga di antara lima partisipan menunjukkan perilaku berkata kasar, yaitu R, F, dan G. Adapun sebuah kesamaan yang hadir pada ketiga partisipan tersebut, yaitu akses terhadap gadget yang tidak dibatasi dan cenderung mendapatkan pengawasan yang minim dari pengasuhnya. Dua dari tiga partisipan tersebut, R dan G, juga memiliki beberapa kesamaan lain, yaitu kurangnya interaksi yang didapatkan dari keluarga secara konsisten dan tidak adanya kegiatan lain yang mereka ikuti di luar lingkungan sekolah. Hal-hal ini memberikan kedua partisipan tersebut

lebih banyak waktu luang yang dihabiskan dengan gadget sehingga meningkatkan kemungkinan R dan G untuk terpapar konten media yang tidak tersaring dengan baik, serta sesuai dengan umur partisipan.

Agresi verbal aktif tidak langsung merupakan satu-satunya aspek yang tidak muncul sama sekali pada semua partisipan di dalam penelitian ini. Persamaan yang dimiliki oleh kelima partisipan adalah umur partisipan yang berada di usia sekolah. Pada usia muda, kemampuan kontrol diri dan regulasi diri yang dimiliki oleh anak belum berkembang dengan sempurna. Hal ini turut berlaku kepada para partisipan yang memiliki kemampuan eksekutif yang lebih rendah dibandingkan anak *neurotypical* pada umumnya. Dengan demikian, akan terdapat sebuah kecenderungan bagi partisipan dengan ADHD untuk menunjukkan perilaku agresi verbal yang bersifat lebih spontan dan reaktif. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan karakteristik ADHD yang dimiliki, para partisipan lebih banyak menunjukkan aspek verbal aktif langsung yang memuat perilaku-perilaku reaktif dibandingkan aspek agresi verbal aktif tidak langsung yang secara sosial lebih halus dan strategis, yaitu menuduh dan menyebarkan rumor.

Berdasarkan tiga partisipan yang menunjukkan perilaku agresi verbal pasif langsung, hanya dua di antaranya yang memiliki perilaku yang serupa, yaitu H dan G, yang pergi menjauh saat guru mengajak untuk berbicara. Adapun beberapa kesamaan di antara keduanya, yaitu tingkat kecemasan yang tinggi dan ketidaksukaan yang serupa terhadap

perhatian dari orang lain. Selain itu, lokasi terjadi-nya perilaku yang diobservasi ini pun keduanya berada di tengah suasana berlangsungnya pembelajaran serta melibatkan kehadiran teman sekelas. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan ini merasakan perasaan tidak nyaman yang muncul dari kecemasan mereka terhadap perhatian orang lain sehingga memicu respons mereka untuk berjalan menjauh dari sumber kecemasan tersebut, yaitu pertanyaan atau teguran dari guru.

Berdasarkan kelima partisipan, hanya satu siswa yang menunjukkan perilaku agresi verbal pasif tidak langsung, yaitu F. Saat dihadapkan dengan situasi dimana salah seorang temannya mengejek temannya yang lain, F tidak menegur teman yang mengejek, namun justru ikut bergabung dengan teman tersebut untuk mengejek teman lainnya. Faktor utama yang mendukung munculnya perilaku ini berkemungkinan tinggi adalah kecenderungan F yang suka meniru gerakan dan suara yang ditunjukkan oleh temannya. Dengan begitu, perilaku yang ditunjukkan oleh F ini bukanlah perilaku yang muncul atas kesadarannya sendiri, melainkan hasil dari menirukan temannya yang sedang berada di dekatnya.

Pada aspek disregulasi emosi, terdapat beberapa perilaku yang sering muncul pada diri partisipan, yaitu kesulitan untuk menunggu, pengekspresian emosi dengan melempar atau merusak barang, dan mengulang-ulang perbuatan. Namun, perilaku disregulasi yang hadir pada setiap partisipan adalah kesulitan untuk duduk diam di kelas.

Ketidakmampuan para partisipan untuk tetap duduk diam selama pembelajaran berlangsung bisa jadi merupakan salah satu dampak dari kondisi ADHD yang dimiliki oleh setiap partisipan. Satu perilaku yang juga merupakan suatu kesamaan di antara partisipan adalah berjalan-jalan mengelilingi kelas saat pembelajaran berlangsung.

Empat dari lima partisipan menunjukkan kesulitan untuk menunggu. Hal ini terlihat melalui data observasi peneliti yang memuat perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh para partisipan, yaitu ketidakinginan untuk berganti giliran pada Z, F yang menarik temannya hingga terjatuh ke lantai, serta perilaku Z saat mengejar dan menarik baju temannya. Pada kasus R, sesuatu yang mengharuskannya untuk menunggu akan memicu rasa cemas pada dirinya.

Banyaknya partisipan yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi merupakan suatu temuan unik yang tidak diperkirakan oleh peneliti. Dari kelima partisipan penelitian, empat di antaranya yang memiliki tingkat kecemasan yang tinggi adalah R, F, H, dan G. Pada keempat partisipan ini, kecemasan yang dirasakan oleh setiap partisipan termanifestasi ke dalam beberapa bentuk perilaku yang berbeda-beda. Pada R, F dan H, kecemasan ini akan muncul sebagai perilaku mengulang-ulang perkataan atau pertanyaan yang telah disebutkan sebelumnya. Pada G, kecemasan yang ia rasakan dapat memicu perilaku merusak barang yang cukup ekstrem.

SIMPULAN

Agresi verbal pada anak dengan ADHD dapat digambarkan dengan perilaku berteriak, membentak, mengancam, mengejek, dan berkata kasar kepada orang lain. Perilaku tersebut dilakukan oleh anak sebagai bentuk respon reaktifnya terhadap emosi yang sedang dirasakan saat itu. Agresi verbal juga muncul melalui penghindaran lawan bicara, sebuah perilaku yang muncul dari rasa ketidaknyamanan anak untuk menjawab pertanyaan atau obrolan di situasi tempatnya berada.

Melalui informasi yang didapatkan dari data wawancara dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung kemunculan perilaku agresi verbal pada diri anak, yaitu frekuensi interaksi sehari-hari anak dengan anggota keluarga dan jenis media internet yang dapat diakses oleh anak. Adapun faktor lain yang dapat berdampak pada kemunculan perilaku di sekolah, yaitu suasana antar siswa yang dimiliki di kelas.

DISKUSI

Defisit fungsi eksekutif memainkan sebuah peran terhadap munculnya perilaku agresi melalui gejala ADHD yang dimiliki oleh anak (McQuade dkk., 2016). Anak yang memiliki kemampuan fungsi eksekutif yang tidak berkembang cenderung memiliki kesulitan untuk meregulasi diri dan memecahkan masalah sosial, serta diasosiasikan dengan perilaku antisosial dan agresi fisik (Séguin & Zelazo, 2005; Ogilvie dkk., 2011, dalam McQuade dkk., 2016).

Ketidakmampuan anak untuk meregulasi diri ini terlihat menonjol pada aspek agresi verbal langsung, sebuah aspek dimana anak seringkali mengekspresikan perasaan serta merespon perilaku orang lain secara reaktif dan spontan.

Agresi reaktif dan gejala ADHD memiliki basis yang serupa pada gangguan fungsi neuro-kognitif, secara spesifik pada kontrol diri (Bennett dkk., 2004; Saylor & Amann, 2016, dalam Murray dkk., 2016). Hal ini berjalan selaras dengan temuan penelitian mengenai lemahnya kontrol diri para partisipan dalam mengekspresikan emosinya melalui perilaku agresi reaktif terhadap stimulus eksternal, terutama pada candaan dan kegiatan yang mengejutkan.

Di antara semua aspek yang dimiliki agresi verbal, tidak terdapat perilaku pada aspek agresi verbal aktif tidak langsung yang muncul pada semua partisipan. Hal ini dapat dikaitkan dengan gangguan fungsi eksekutif, sebuah gejala yang seringkali diasosiasikan dengan ADHD. Bila anak memiliki gejala ADHD yang tinggi, maka besar kemungkinan bagi anak untuk tidak memiliki kemampuan sosial atau kognitif yang dibutuhkan agar dapat menunjukkan perilaku agresi relasional secara konsisten (McQuade dkk., 2016).

Dalam penelitian ini, terdapat temuan unik, yaitu tingkat kecemasan tinggi yang hadir pada hampir setiap partisipan. Apabila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Bowen dkk., 2008, dalam Menghini dkk., 2017), ditemukan bahwa anak dengan comorbid ADHD dan gangguan kecemasan memiliki lebih banyak masalah perhatian, gejala kecemasan dan depresi, serta kurang

kompeten secara sosial dibandingkan anak ADHD tanpa kecemasan. Aspek disregulasi emosi memuat banyak contoh kesulitan serupa yang dihadapi oleh para partisipan. Pada kasus H, hal tersebut hadir pada kecenderungannya untuk menarik diri secara sosial.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Misalnya pada usaha dalam proses triangulasi data, tidak semua orang tua berkenan atau memiliki waktu untuk diwawancarai sehingga diperlukan lebih banyak waktu untuk merencanakan sebuah pertemuan. Hal ini akhirnya berimbas menjadi sebuah limitasi terhadap data partisipan yang didapatkan dan diolah sehingga peneliti tidak dapat mendapatkan sebuah gambaran utuh mengenai beberapa aspek di dalam diri para partisipan.

Dalam tahap pengumpulan data, peneliti gagal memperkirakan tanggal dan rentang waktu pengumpulan data yang sesuai dengan jadwal SDS Pantara sehingga observasi hanya bisa dilakukan sekali kepada masing-masing partisipan. Kegagalan tersebut berdampak besar terhadap kualitas data perilaku anak yang tidak lengkap dan konsisten. Selain itu, pemilihan waktu observasi yang dilakukan setelah libur pendek membuat peneliti tidak dapat dengan maksimal mengamati perilaku agresi antar siswa dikarenakan suasana kelas yang kooperatif. Selain itu, keterlambatan ini juga menghambat peneliti untuk membangun *rapport* yang baik dengan pihak guru SDS Pantara.

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan dilakukannya triangulasi data dengan pihak ketiga, yaitu psikolog atau terapis

yang telah bersama anak dalam jangka waktu yang cukup. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mendapatkan sudut pandang baru mengenai diagnosa, sistem terapi, dan perkembangan anak secara mendetail.

Apabila akan dilakukan pengumpulan data melalui metode observasi, peneliti menyarankan untuk melaksanakan rentang waktu observasi selama minimal tiga minggu. Saran ini diberikan agar peneliti selanjutnya dapat memetakan pola perilaku anak yang relevan lebih mendetail, serta sebagai bentuk kewaspadaan apabila terdapat beberapa hari dimana siswa tidak menunjukkan perilaku yang perlu diamati oleh peneliti.

Mempertimbangkan seluruh partisipan penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan beberapa partisipan dengan jenis kelamin perempuan. Dengan demikian, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data perbandingan mengenai perilaku agresi verbal pada siswa dan siswi, serta merenungkan kembali ada atau tidaknya pengaruh *gender* dalam kemunculan jenis agresi verbal pada anak ADHD.

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan di bidang pendidikan, terutama pendidikan inklusi, sebagai dasar bagi para pendidik untuk memahami gambaran perilaku agresi verbal beserta faktor-faktor yang menyertainya. Dengan begitu, pendidik dapat menggunakan pengetahuan tersebut untuk memutuskan jenis pembelajaran terbaik bagi anak di sekolahnya. Apabila anak menunjukkan perilaku agresi verbal, maka diharapkan bagi pendidik agar dapat merencanakan intervensi

yang sesuai dengan jenis agresi verbal yang muncul pada diri anak.

Bagi para orang tua, hasil penelitian dapat digunakan sebagai *insight* dan bahan renungan mengenai dampak pola asuh, lingkungan, dan paparan media terhadap munculnya perilaku agresi verbal pada anak. Dengan demikian, orang tua dapat mengevaluasi kembali rutinitas anak di rumah agar dapat mendukung perkembangan anak dengan baik dan secara positif.

Terakhir, penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan komunikasi antar pihak pendidik dan orang tua dalam sebuah kerja sama yang mendukung perkembangan positif anak. Peneliti berharap kedua pihak dapat menyatukan sudut pandangnya serta menerapkan aturan yang konsisten bagi anak, baik saat berada di lingkungan rumah maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). American Psychiatric Association. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Astenvald, R., Frick, M. A., Neufeld, J., Bölte, S., & Isaksson, J. (2022). Emotion dysregulation in ADHD and other neurodevelopmental conditions: A co-twin control study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-022-00528-0>
- Aulia, J., Zulkifli, & Rapisa, D. R. (2018). Reducing hyperactive behavior using instrumental classic music on children with attention deficit hyperactivity disorder at SLB Plus Madana Dun Ya Banjarmasin. *Proceedings of the 2nd INDOEDUC4ALL - Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018)*. <https://doi.org/10.2991/indoeduc-18.2018.47>
- Beckmann, L., Bergmann, M. C., Fischer, F., & Möble, T. (2017). Risk and protective factors of child-to-parent violence: A comparison between physical and verbal aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(3–4). <https://doi.org/10.1177/0886260517746129>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Clarke, V., & Braun, V. (2016). Thematic analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 297–298. <https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Data Pokok Pendidikan (DAPODIK). (2025). *Data sekolah*. Data Pokok SDS PANTARA - Pauddikdasmen. <https://dapo.dikdasmen.go.id/sekolah/B600A78F8E6BCFFCF3FE>

- Fauziyah, S. N., & Harsiwi, N. E. (2024). Pendidikan Inklusi bagi anak berkebutuhan khusus penyandang ADHD (attention deficit hyperactivity disorder) di SD Muhammadiyah 1 Bangkalan. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(3), 1493–1497. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.179>
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 4, 291–302.
- Holley, S. R., Ewing, S. T., Stiver, J. T., & Bloch, L. (2015). The relationship between emotion regulation, executive functioning, and aggressive behaviors. *Journal of Interpersonal Violence*, 32(11), 1692–1707. <https://doi.org/10.1177/0886260515592619>
- Houghton, S., Roost, E., Carroll, A., & Brandtman, M. (2014). Loneliness in children and adolescents with and without attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 37(1), 27–37. <https://doi.org/10.1007/s10862-014-9434-1>
- Khadka, C. (2024). Social learning theory and the development of aggression. *Medha: A Multidisciplinary Journal*, 7(1), 79–92. <https://doi.org/10.3126/medha.v7i1.73897>
- Lubke, G. H., Ouwens, K. G., de Moor, M. H. M., Trull, T. J., & Boomsma, D. I. (2015). Population heterogeneity of trait anger and differential associations of trait anger facets with borderline personality features, neuroticism, depression, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), and alcohol problems. *Psychiatry Research*, 230(2), 553–560. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2015.10.003>
- Maimun, A., & Jannah, Z. (2022). Student Verbal Aggression Henry Manampiring's Self-Control Perspective : (Case Study of Student PPA South Lubangsa Putri). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 13(1), 70–82. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i01.5507>
- McQuade, J. D., & Breaux, R. P. (2016). Are elevations in ADHD symptoms associated with physiological reactivity and emotion dysregulation in children? *Journal of Abnormal Child Psychology*, 45(6), 1091–1103. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0227-8>
- McQuade, J. D., Breaux, R. P., Miller, R., & Mathias, L. (2016). Executive functioning and engagement in physical and relational aggression among children with ADHD. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 45(5), 899–910. <https://doi.org/10.1007/s10802-016-0207-z>
- Megaputri, R. A., & Rusmawan. (2023). Analisis pendidikan Inklusi Sebagai tempat pembelajaran terhadap anak penyandang ADHD di Sekolah Inklusi

- yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 117–121. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2209>
- Menghini, D., Armando, M., Calcagni, M., Napolitano, C., Pasqualetti, P., Sergeant, J. A., Pani, P., & Vicari, S. (2017). The influence of generalized anxiety disorder on executive functions in children with ADHD. *European Archives of Psychiatry and Clinical Neuroscience*, 268(4), 349–357. <https://doi.org/10.1007/s00406-017-0831-9>
- Mik-Meyer, N. (2020). Multimethod Qualitative Research. In *Qualitative Research* (5th ed., pp. 357–374). essay, SAGE Publications Ltd.
- Mumtahanah, S., & Casmini. (2024). Peta Hasil Intervensi Perilaku Agresif Anak Pada Masa Taman Kanak - Kanak Sampai Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 619–630. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1399>
- Murray, A. L., Obsuth, I., Zirk-Sadowski, J., Ribeaud, D., & Eisner, M. (2016). Developmental relations between ADHD symptoms and reactive versus proactive aggression across childhood and adolescence. *Journal of Attention Disorders*, 24(12), 1701–1710. <https://doi.org/10.1177/10870547166666323>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Poling, D. V., Smith, S. W., Taylor, G. G., & Worth, M. R. (2019). Direct verbal aggression in school settings: A review of the literature. *Aggression and Violent Behavior*, 46, 127–139. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.01.010>
- Rabitho, F. D., & Setiawati, Y. (2024). The population of children with high risk of ADHD and the mother's sociodemographic profile in Surabaya. *International Journal Of Scientific Advances*, 5(1). <https://doi.org/10.51542/ijscia.v5i1.8>
- Rachman, A., Yochanan, E., Samanlagi, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (B. Ismaya, Ed.). CV Saba Jaya Publisher.
- Rianto, P. (2020). *Modul metode penelitian kualitatif*. Penerbit Komunikasi UII.
- Sari, V. A. (2022). *Perilaku Agresif pada Anak yang Memiliki Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Kendal* (thesis). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang. Retrieved August 2024, from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17872/>.
- Skubic, D. (2018). Verbal abuse in kindergarten and primary school. *Ars & Humanitas*, 12(1), 104–123. <https://doi.org/10.4312/ars.12.1.104-123>

- Slaughter, K. E., Leaberry, K. D., Fogleman, N. D., & Rosen, P. J. (2019). Reactive and proactive aggression in children with and without ADHD and negative emotional lability. *Social Development, 29*(1), 320–338. <https://doi.org/10.1111/sode.12402>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (1st ed.). Alfabeta. 2024, https://elibrary.stikesghsby.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1879&keywords=
- Sutisna, I. (2021). *Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini*. Retrieved 2024, from <https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6662/perilaku-agresi-pada-anak.html>
- Van Stralen, J. (2016). Emotional dysregulation in children with attention-deficit/hyperactivity disorder. *ADHD Attention Deficit and Hyperactivity Disorders, 8*(4), 175–187. <https://doi.org/10.1007/s12402-016-0199-0>
- Wiliyanarti, P. F., Awaliyah, R., & Hariyono. (2020). Verbal aggressive behaviours of elementary school age children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology, 14*(3), 3471–3477. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v14i4.12318>
- Yayasan Pantara. (2025, April 16). *Yayasan Pantara | Sekolah Pantara*. <https://yayasanpantara.org/>
- Yoo, H. J., Han, J. M., Kim, K., Song, G., Yee, J., Chung, J. E., Lee, K. E., & Gwak, H. S. (2021). Association between attention deficit hyperactivity disorder and aggression subscales in adolescents. *Brain and Behavior, 11*(3). <https://doi.org/10.1002/brb3.2030>